

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AJARAN KATOLIK.

Yohanes Wata Radjan
Magister Manajemen Pendidikan
yohaneswataradjan@gmail.com

Abstrak: Karakter yang baik dapat diterapkan dan dipoles pada anak sedini mungkin sehingga ketika mereka beranjak dewasa mereka sudah memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan. Anak usia dini (golden age) disini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun dimana diusia ini mereka sangat cocok untuk dipoles dan dididik agar menjadi pribadi baik. Penelitian ini dilatari oleh kasus-kasus yang memperlihatkan penurunan moral yang terjadi belakangan ini, khususnya pada kalangan remaja. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat seperti apa manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini yang dilihat dari perspektif ajaran katolik. Tidak dapat dipungkiri lagi jika didikan agama sangat berpengaruh besar dalam pendidikan karakter seseorang. Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru (suster) di TK STA Tresia Lamahora, Kabupaten Lembata NTT. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan observasi langsung terhadap guru (suster) dan orang tua anak. Dari hasil yang ditemukan, manajemen pendidikan karakter yang diterapkan sudah memenuhi standar dalam ajaran agama katolik. Hambatan yang dihadapi oleh guru (suster) adalah kurangnya kerjasama orang tua dalam membantu memantapkan pendidikan karakter anak.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Ajaran Katolik

Abstract: Good character can be applied and polished to children as early as possible so that when they grow up they already have personalities that can be role models. Early age children (golden age) here are those aged 0-6 years where at this age they are very suitable to be polished and educated to become good personalities. This research was based on cases that shown a recent moral decline, especially among adolescents. The purpose of this study was to described what character education management in early childhood is seen from the perspective of Catholic teaching. It cannot be denied if religious education is very influential in one's character education. This study applies a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. The subjects used in this study were teachers at TK STA Tresia Lamahora, Lembata Regency, NTT. Data collection techniques used were through interviews and direct observation of the teacher and the child's parents. From the results found, the management of character education applied has met the standards in the teachings of Catholicism. The obstacle faced by the

teacher (sister) is the lack of parental cooperation in helping to strengthen children's character education.

Keywords: Management Education, Character Education, Catholic Education

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki derajat yang tinggi. Manusia yang memiliki akal, pikiran, perasaan dan keyakinan membuat mereka lebih unggul dari ciptaan yang lain. Dengan segala kelebihan itu, manusia belajar dan berproses untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk berproses dalam mempertingkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Hal ini dapat dipahami jika pendidikan adalah sebuah proses untuk mendidik.

Belakangan ini, masyarakat kita sering digemparkan dengan kasus-kasus yang dianggap telah menyimpang dan pendidikan sebagai pondasi dalam pembentukan moral bertanggungjawab dalam hal tersebut. Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang semakin meningkat dan beragam bentuknya. Penyimpangan-penyimpangan moral tersebut anatar lain adalah kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan, pelanggaran HAM dan sebagainya. Berbagai macam tindakan penyimpangan moral tersebut dapat menunjukkan suatu bukti bahwa terjadi krisis moral dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Moral, budi pekerti luhur, kesantunan, dan keagamaan yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia kini semakin berkuang seiring dengan berkembangnya zaman. Situasi tersebut jika dibiarkan akan merusak generasi penerus bangsa kita. Seperti yang kita ketahui bahwa kemajuan suatu bangsa akan didukung oleh generasi penerus yang memiliki jati diri yang baik, serta moral dan budi pekerti yang luhur. Melihat dari fakta tersebut, diperlukan suatu upaya dari pemerintah untuk dapat mengurangi kerusakan jati diri dan moral generasi bangsa ini, sehingga krisis moral tersebut dapat dikurangi.

Peran pendidikan agama sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan bagian dari sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membenuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya (Ainiyah, 2013: 25-38). Setiap anak memiliki pondasi kepercayaan agama yang kuat dalam hati nuraninya. Kepercayaan yang tertanam itu yang nantinya akan membangun kesadaran anak dalam membentuk karakter pribadi dalam dirinya.

Sedemikian penting perhatian terhadap anak, maka dari aspek fisik sangat dianjurkan agar anak mendapatkan vaksinasi dan asupan gizi yang cukup dan seimbang agar ia mempunyai tubuh sehat, kuat dan otak yang cerdas. Dari aspek psikis orang tua juga harus memperlakukan anak secara hati-hati dan benar, agar ia memiliki karakter dan kepribadian yang tepat untuk perkembangannya lebih lanjut. Media Paroki Sragen, Lentera (July, 29, 2016), dari aspek keagamaan (religi) anak Katolik butuh pondasi iman yang kuat: perlu contoh, teladan, pembiasaan kehidupan yang baik (habitus),

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

melalui kesaksian dan keteladanan hidup kristiani sejati yang diwujudkan dengan pemberian kasih sayang yang tulus, adil, arif bijaksana dan perlu ajaran-ajaran iman yang benar secara konprehensif/holistic.

Adapun pendidikan karakter kini tidak hanya diberikan pada pendidikan menengah dan atas saja, melainkan juga telah memasukannya pada pendidikan anak usia dini (Risnaeni Chasanah, 2014). Pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat penting dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, agar menjadi kebiasaan bagi anak kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak pada usia dini cenderung belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Secara ringkas, fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliani, 2009: 7). Diliht dari pernyataan ini, dapat digaris bawahi manajemen sebagai kegiatan perencanaan, pelaksanaan termasuk pengorganisasian sehingga tahapan evaluasi dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam menerapkan definisi tersebut, secara rinci manajemen pendidikan menurut Suharisimi Arikunto dan Lia Yuliani (2009:4) diartikan sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Agar terwujudnya pendidikan karakter yang diharapkan maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan anak usia dini (PAUD), yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Karena anak merupakan aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Selain itu, pembentukan karakter yang terpenting adalah pada masa pendidikan anak usia dini. Karena dengan menanamkan karakter sejak dini pada usia 0-8 tahun akan masuk nilai, karena pada masa itu merupakan masa yang paling menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak yang biasa disebut masa *golden age*.

Manajemen pendidikan karakter sekolah yang baik perlu mendasarkan pada prinsip efesiensi, prinsip efektifitas, prinsip pengutamakan tugas pengelolaan dan prinsip kerjasama. Untuk mencapai nilai karakter bangsa dan pendidikan budaya yang meliputi : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengetahui pengelolaan pendidikan karakter anak usia dini dalam prespektif agama Katolik di TK STA Tresia Lamahora.

Secara teoritis kegunaan penelitian ini merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal manajemen karakter anak usia dini dalam prespektif agama Katolik. Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah: (a). Bagi peserta didik, agar anak memiliki karakter yang baik untuk kehidupannya mendatang, (b). Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dalam hal membangun karakter anak usia dini melalui prespektif agama Katolik, (c). Bagi Pendidik, untuk menambah wawasan khususnya di TK STA Tresia Lamahora, akan manfaat dan pentingnya membangun karakter anak usia dini dan menanamkan karakter dalam prespektif agama Katolik.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengaplikasikan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah salah satu bagian dari penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang Nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dimulai dengan kegiatan observasi dan wawancara dimulai pada pertengahan bulan Juli - Agustus.

Tempat penelitian dilaksanakan di TK STA Tresia Lamahora, Kabupaten Lembata NTT.

Target/Subjek Penelitian

Untuk subyek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru dan siswa TK STA Tresia Lamahora, Kabupaten Lembata NTT.

Prosedur

Penelitian dilakukan ketika proses belajar dilaksanakan di dalam ruangan belajar. Peneliti memilih waktu proses belajar agar peneliti dapat melihat langsung aktivitas belajar siswa dan suster sebagai tenaga pendidik. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi kasus. Rancangan studi kasus merupakan salah satu bentuk rancangan kualitatif yang lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu subyek, peristiwa atau kejadian tertentu. Agar peristiwa atau kegiatan tersebut secara rinci dan mendalam maka digunakan rancangan studi kasus.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui cara, (a) Teknik Observasi, (b) Teknik Wawancara, (c) Teknik Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

ISBN: 978-602-53231-3-3

*Prodi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

673

Teknik Observasi, untuk mencari esensi persoalan yang menjadi fokus penelitian dengan cara menelusur berbagai permasalahan sosial terkait kurangnya moral anak pada masa kini dan peran didikan agama dalam membentuk karakter siswa, dilihat dari perspektif ajaran katolik.

Teknik wawancara yang merupakan salah satu upaya mencari informasi dari sumber terkait bagaimana manajemen pendidikan karakter anak usia dini dilihat dari perspektif ajaran katolik.

Teknik dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter seperti karya, baik dalam bentuk buku, jurnal dan artikel terkait permasalahan tersebut dan upaya alternatif solusinya khususnya tentang pendidikan karakter dan manajemen pendidikan berdasarkan ajaran katolik untuk anak usia dini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kegiatan analisis data melalui 3 tahapan yaitu, 1) reduksi data, 2) pengujian data dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Lexy J. Moleong (1999), proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sekolah katolik, ialah suatu sekolah yang dibimbing oleh Kuasa gerejani yang berwenang atau oleh badan hukum gerejani publik atau pula yang diakui sebagai sekolah katolik (lembaga formal katolik) lembaga pendidikan melalui surat keputusan dari Kuasa gerejani. Di sini dimaksudkan: sekolah yang mendidik, mengajar dan mengasuh siswa/i yang ada dalam lembaga pendidikan resmi tersebut mengikuti proses pembentukan diri, akhlak, tabiat, dan kepribadian seutuhnya agar kelak menjadi manusia yang utuh (tujuan jangka panjang).

Pendidikan khususnya pendidikan moral, watak, tabiat mempunyai makna yang amat penting bagi kehidupan manusia dan mempunyai pengaruh yang makin besar terhadap kemajuan sosial.

Proses pendidikan perlu memperhatikan nilai-nilai moral dan iman. Konsili menganjurkan, supaya putera-puteri Gereja (dan masyarakat yang mengenyam pendidikan katolik) dengan jiwa besar menyumbangkan jerih payah mereka di seluruh bidang pendidikan, terutama dengan maksud, agar buah-buah pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya selekas mungkin terjangkau oleh siapapun di seluruh dunia.

Di sini berarti setiap umat kristiani diwajibkan untuk melakukan pendidikan – proses pendampingan kepribadian (watak, sifat, tabiat, fisik dan phsikis manusia-karakter) yang baik dan benar sesuai ajaran iman kita, dan terutama untuk kemajuan diri, kelompok dan masyarakat umumnya. Di sana unsur pembentuk kepribadian

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

manusia sangat ditekankan dan sangat diprioritaskan. Dan inilah sebenarnya harapan untuk membangun, membentuk revolusi mental.

Seperti yang disampaikan kepala sekolah TK STA Tresia Lamahora dalam wawancara mengungkapkan bahwa TK STA Tresia Lamahora adalah sekolah yayasan katolik, dimana sekolah Katolik mengejar tujuan-tujuan budaya dan pendidikan manusiawi. Tetapi ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama yang dijiwai oleh semangat injil, kebebasan dan cinta kasih. Pengetahuan yang mereka peroleh mengenai dunia, kehidupan dan manusia juga harus disinari oleh iman, agar mereka menjadi raga keselamatan bagi masyarakat.

Guru, para pendidik memainkan peranan utama dalam melaksanakan visi dan misi sekolah Katolik. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan secara sungguh-sungguh baik di bidang ilmu pengetahuan profan termasuk metodologi pendidikan maupun dalam hal iman atau keagamaan. Untuk itu sangat diharapkan para guru mempunyai hubungan cinta kasih dengan murid dan mempunyai semangat merasul. Dengan demikian para guru memberi kesaksian hidup tentang Kristus Sang Guru melalui teladan hidup mereka.

Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan: (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, dengan kata-kata, melainkan teladan hidup sebuah contoh hidup demi menguatkan moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik.

Anak usia dini merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan berbeda sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing. Santoso mengemukakan bahwa secara umum Anak Usia Dini mempunyai karakteristik bermacam-macam antara lain suka meniru, ingin mencoba, spontan, ingin tahu, ingin yang baru, jujur, riang, suka bermain, banyak gerak, suka mewujudkan akunya, unik, susah diatur, dan egosentris (Soegeng Santoso, 2011).

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam juwa. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak. Artinya, nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan seperti pepatah membawa garam kelaut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya.

Seperti yang disampaikan salah satu guru TK STA Tresia Lamahora bahwa dalam proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan anak harus dibangun atas

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

pengalaman- pengalaman terdahulu yang telah ia alami. Dalam proses perkembangannya, setiap anak memiliki perbedaan karena lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan anak juga berbeda. Anak-anak merupakan pribadi memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sangat antusias terhadap banyak hal terutama hal-hal yang dianggap baru oleh mereka. Sehingga perlu adanya control dari guru disekolah maupun orang tua dirumah.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut: (1). Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yakni bagaimana meneladani Yesus Kristus, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2). Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3). Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) . Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habitat atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. Pendidikan karakter di lakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Hasilnya diharapkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), piker (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).

Agama merupakan pandangan hidup dan sumber kebaikan, karenanya pendidikan karakter harus dilandaskan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah: mencapai pembentukan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, di mana ia sebagai manusia, adalah anggotanya, dan bila sudah dewasa ia akan mengambil bagian menunaikan tugas kewajiban di dalamnya.” ((Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis*, 1))

Pengajaran tentang Allah dan perintah-perintah-Nya ini tidak harus diberikan dalam bentuk ‘kuliah’ bagi anak, yang pasti membosankan, tetapi hendaknya dikemas dalam bentuk yang lebih hidup dan menarik, sesuai dengan umur anak. Di samping itu, jangan dilupakan bahwa setiap kejadian yang paling sederhana sekalipun dapat dijadikan momen untuk pengajaran tentang iman. Contohnya pada saat anak jatuh ketika belajar bersepeda, dapat dijadikan momen untuk mengajarkan betapa kita sebagai manusia dapat jatuh dalam kesalahan dan dosa, namun Tuhan dapat menolong kita sehingga kita dapat bangkit lagi, sebelum akhirnya kita berhasil. Atau contoh lain, pada

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

saat ada tetangga/ saudara yang membutuhkan pertolongan, itulah saatnya kita sekeluarga pergi menjenguk dan menghibur mereka.

Bahkan di tengah kesulitan-kesulitan karya pendidikan, kesulitan- kesulitan yang kadang lebih besar dewasa ini, para orang tua harus dengan yakin dan berani mendidik anak- anak mereka tentang nilai-nilai esensial di dalam hidup manusia. Anak- anak harus tumbuh dengan sikap yang benar tentang kemerdekaan [ketidak- terikatan] terhadap barang- barang materi, dengan menerapkan gaya hidup yang sederhana dan bersahaja, yakin bahwa "manusia itu lebih berharga karena apa adanya dia daripada karena apa yang dia miliki." ((Paus Yohanes Paulus II, *Apostolic Exhortation, Familiaris Consortio* 37)).

Tujuan dari sekolah tersebut adalah tidak hanya mengajar, melainkan juga membentuk anak- anak menjadi pribadi yang utuh. Sekolah tidak hanya harus mengajar mereka secara akademis, tetapi juga untuk harus bekerja keras untuk membawa mereka kepada kekudusan. Manusia terdiri atas tubuh dan jiwa, maka sekolah Katolik yang baik harus tidak hanya mengisi 'kepala' murid- muridnya dengan informasi, tetapi harus juga mengisi hati murid- muridnya dengan iman Katolik dan kasih. Sekolah Katolik harus menanamkan dalam hati murid- muridnya, hati yang mengasihi dan melayani: pelayanan kepada sesama, kepada negara dan kepada Tuhan.

Melihat penjelasan pendidikan karakter melalui ajaran katolik yang sudah dibahas, sekolah TK STA Theresia di Lamahora juga telah menerapkan pendidikan karakter dengan ajaran katolik. Seluruh komponen sekolah dilibatkan dalam proses penerapan pendidikan karakter seperti kepala sekolah, para guru, peserta didik komite sekolah dan orang tua murid. Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pendidikan karakter di TK STA Theresia seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar, kegiatan natal bersama dan idulfritri bersama dan mengikuti lomba antar PAUD merupakan kegiatan-kegiatan yang membantu dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Kelebihan dari program dan kegiatan yang diadakan adalah semua murid sangat antusias dengan semua kegiatan yang dilakukan. Demikian juga guru-guru yang bersungguh-sungguh melaksanakan setiap kegiatan yang dilakukan. Kegiatan pendidikan karakter bagi murid dilaksanakan melalui pembelajaran yang sesuai dengan tema-tema dalam setiap semester seperti tentang diri sendiri, keluarga, alam semesta, transportasi dan lingkungan. Kekurangan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kurangnya partisipasi orang tua murid dalam mensukseskan setiap kegiatan yang dilaksanakan. Ketika ditanyakan alasannya, orang tua murid tidak memiliki waktu karena pekerjaan. Kesibukan mereka dalam bekerja sering menghambat kegiatan bersama yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan pada usia anak yang masih dini, pembentukan karakter akan menjadi lebih baik jika dibarengi dengan tuntunan dari tangan kedua orang tua.

Kesimpulan

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam merubah perilaku seseorang, dimana diantaranya penerapan manajemen pendidikan karakter perlu diterapkan dalam

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena manajemen merupakan suatu proses kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. manajemen pendidikan karakter sekolah yang baik perlu mendasarkan pada prinsip efisiensi, prinsip efektifitas, prinsip pengutamakan tugas pengelolaan dan prinsip kerjasama. Untuk mencapai nilai karakter bangsa dan pendidikan budaya yang meliputi : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Para guru juga harus menerapkan ajaran iman Katolik di dalam pengajaran mereka di dalam setiap mata pelajaran. Mereka harus mencari kesempatan- kesempatan untuk mengintegrasikan iman dalam pengajarannya kepada murid- murid. Setiap murid harus dihargai martabatnya sebagai anak Allah, dan sebaliknya semua murid harus menghormati dan menaati para gurunya.

Sekolah harus bersama-sama dengan orang tua mendidik anak- anak dan membentuk karakter mereka, sebab pada akhirnya, orang tua- lah yang merupakan pendidik pertama dan utama dalam hal iman bagi anak- anak. Orang tua harus juga mendukung para guru, dan tidak cenderung mempunyai sikap curiga kepada guru yang memberikan koreksi ataupun teguran kepada anaknya.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur, 2013, "*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 Nomor 1, Juni, Hal. 25-38.
- Arif, Billah. 2016. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Dalam Materi Sains*. Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education, Vol. I, No. 2, Desember 2016.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliani, 2009. *Manajemen Pendidikan Edisi Revisi*, Graha Cendekia, Sleman, t.th.
- Dokumen Konsili Vatikan II, Gravissimum Educationis. Obor, Jakarta, 1993.
- Darul, Ilmi, 2017, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 2 No 1 Juni 2017 ISSN 2086-6909
- Eka Sapti Cahyaningrum dkk. 2017. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. Volume 6, Edisi 2, Desember 2017.
- La Hadisi. 2015. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015.
- Lexy J. Moleong, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 247
- Lia, Rica, P., Dian, Eka, Priyantoro. 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter AUD*. Darul Ilmi Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 No 1 Juni 2017.
- Soegeng Santoso, 2011. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidiknya*, Makalah VIII, 6 Januari, h.3.